

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Djamaluddin gelar Datuk Maradjo Sutan lahir pada tanggal 14 Agustus 1904 di Talawi, Sumatera Barat. Ayahnya bernama Usman Bagindo Chatib seorang Tuanku Laras dan ibunya bernama Sadariah. Tentunya sebagai anak dari seorang Tuanku Laras Djamaluddin memiliki kesempatan bersekolah di ELS, sekolah rendah khusus anak-anak Belanda. Kemudian ia melanjutkan ke HIS Palembang dan tinggal bersama saudaranya yang bernama Muhammad Yaman. Setelah tamat dari HIS, ia diarahkan ayahnya untuk bersekolah di STOVIA.

Di STOVIA, Djamaluddin dididik dengan disiplin yang ketat namun ia tetap aktif terlibat dalam pergerakan kebangsaan. Tulisan Djamaluddin berhasil dimuat oleh Majalah *Tjaja Hindia* pimpinan Landjumin Datuk Temanggung. Dari sinilah ia memperoleh nama samaran Adinegoro yang lebih dikenal daripada nama pemberian orang tuanya sendiri. Penggunaan nama Jawa ini dilakukan untuk menutupi identitas asli Djamaluddin sebagai orang minang karena adanya larangan menulis bagi siswa STOVIA.

Dunia karang mengarang dan jurnalistik sangat menarik perhatian Djamaluddin, dengan menjadi seorang wartawan maka ia akan menjadi orang yang bebas dalam artian bebas berpikir dan bebas mengutarakan pendapat dalam tulisannya. Seperti halnya Dr. Abdul Rivai yang tulisannya terkenal tajam dan

menyuntikkan semangat kebangsaan kepada para pembacanya di tanah air padahal ia sedang menuntut pelajaran lebih tinggi di benua Eropa.

Sepulang dari Eropa, Djamaluddin diminta memimpin redaksi Pandji Poestaka. Lalu ditawarkan untuk memimpin surat kabar *Pewartu Deli*, Medan dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan *hoofredacteur* di Deli. Ini membuktikan betapa percayanya surat kabar tersebut pada kemampuan yang dimiliki Djamaluddin. Pada masa perang kemerdekaan, Djamaluddin menuliskan perundingan-perundingan yang terjadi antara Indonesia dengan Belanda hingga meliputi Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda.

Belum kembali ke Indonesia, Djamaluddin sudah ditawarkan memimpin Yayasan Perusahaan Indonesia-Aneta (PIA) yang semula milik Kantor Berita Aneta yang sangat disayang oleh pemerintah Hindia Belanda pada masanya. Walaupun ber-*image* tak baik, Djamaluddin berusaha untuk memperbaiki semua dengan mengganti para pegawai asing dengan orang Indonesia asli yang sudah dididik dan memiliki keterampilan sama dengan pegawai asing tersebut. Djamaluddin juga mulai memprakasai adanya satu kantor berita nasional di Indonesia dengan usaha penggabungan Antara dan Aneta.

Tak sampai disitu saja, Djamaluddin juga aktif membangun sekolah jurnalistik di Indonesia. Mulai dari Perguruan Tinggi Djurnalistik Jakarta, Fakultas Jurnalistik dan Publisistik Universitas Padjadjaran Bandung, dan Akademi Wartawan Surabaya. Djamaluddin juga membuat buku tentang ilmu jurnalistik yang menjadi referensi utama ilmu jurnalistik di Indonesia.

Keberadaan Djamiluddin dalam dunia jurnalistik masa kolonial hingga masa revolusi memang sangat penting ditambah ia juga seorang yang peduli dengan pendidikan wartawan di Indonesia. Djamiluddin dalam tulisannya mampu menelaah kemajuan dari negeri-negeri lain terutama negeri yang ada di Eropa. Tulisan Djamiluddin pun didasarkan atas fakta dan sumber yang kredibel dan kapabel serta data historis yang aktual dan terpercaya.

Maka sudah sepantasnya pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1974, menjadikan Djamiluddin Adinegoro sebagai Pelopor Jurnalistik Indonesia. Tak ketinggalan, PWI Jaya juga mengabadikan nama Adinegoro sebagai nama penghargaan jurnalistik di Jakarta. Namun hal tersebut ditentang karena Djamiluddin bukanlah orang Jakarta, sehingga Anugerah Adinegoro kemudian di ambillah oleh PWI Pusat. Dialah, Djamiluddin Adinegoro, barometer prestasi bagi seorang juru warta. Integritas profesi kewartawanannya, dibuktikan dalam perjuangan nasionalisme yang panjang melalui pena jurnalistiknya.